ISSN 1412 - 0674

philosophica et theologica



Konsep Fenomenologi Heidegger Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricouer Donatus Sermada Kelen

Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia E.P.D. Martasudjita

Murka Allah: Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus Georg Kirchberger

Hidup Ruhani Kristiani; Buah Pergaulan Dengan Yesus Kristus Antonius Sad Budianto

Discussion Regarding the Doctrines of Intrinsece Malum Yustinus

Diskursus Hak Asasi Manusia Di Indonesia Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Syamsul Arifin

TELAAH BUKU

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Vol. 10 No. 1 Maret 2010

TERAKREDITASI, SK DIRJEN DIKTI: 167/DIKTI/Kep/2007

SWII

philosophica et theologica

ISSN 1412 - 0674

ORIENTASI:

Jurnal ilmiah Studia Philosophica et Theologica mengedepankan telaah terpadu disiplin filsafat dan teologi secara luas.

Studia Philosophica et Theologica menggagas nilai-nilai kemanusiaan universal, kultural, rasional; dan mengajukan refleksi iman yang otentik, mengakar, dialogal, kontekstual.

Publikasi tulisan dalam Studia ini dijalankan oleh para dosen dari berbagai disiplin filsafat teologi STFT Widya Sasana dan para Pakar-kalangan akademisi lain.

ALAMAT:

Litbang Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang 65146 Telp. 0341 - 552120

fxarmadacm@gmail.com

Fax. 0341 - 566676 Email: stftws@gmail.com Ketua Dewan Penyunting: E. Armada Rivanto

Anggota Penyunting:

H. Pidyarto Ray Sudhiarsa A. Sad Budianto Rafael Isharianto

Reviewers:

Franz Magnis-Suseno (Driyakara, Jakarta)

J. Sudarminto (Driyakara, Jakarta)

Kees Bertens (Atmajaya, Jakarta)

Bambang Sugiharto (Parahyangan, Bandung)

Johanis Ohoitimur (Pineleng, Manado)

Mudjia Rahardja (UIN, Malang)

B.A. Pareira (Widya Sasana, Malang)

P.M. Handoko (Widya Sasana, Malang)

Luigi Mezzadri (Gregoriana, Roma)

Paul McNellis (Boston College, USA)

Vincent Holzer (Institute Catholique, Paris)

Danny Pilario (Adamson University, Manila)

Carl Sterkens (University Nijmegen, Netherlands)

Sekretaris Pelaksana:

Caecilia Hardjanto I ta

Harga langganan satu tahun Rp. 100.000 (umum), untuk mahasiswa Rp. 75.000; Penulis yang artikelnya dimuat, dimohon berlangganan selama satu tahun atau memberikan donasi untuk biaya cetak ke Rekening BNI Unmer Malang AC 0053090991 a.m. STFT Widva Sasana

Studia Philosophica et Theologica

Diterbitkan setahun dua kali: Maner dan Oktober oleh Litbang STFT Widya Sasana Malang Pertama kali terbit bulan Maner 2001

Studia Philosophica et Theologica

ISSN 1412-0674

Vol. 10 No. 1 Maret 2010

Hal. 1 - 154

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Georg Simmel dan Relasionisme	
Sebuah Tinjauan Filosofis Atas Hubungan Individu	
dan Masyarakat	
Fransisco Budi Hardiman	1 - 19
Konsep Fenomenologi Heidegger	
Dalam Refleksi Hermeneutis Paul Ricouer	
Dan Problematika Aplikasinya	
Donatus Sermada Kelen	20 - 38
Proses Inkulturasi Liturgi Di Indonesia	
E.P.D. Martasudjita	39 - 60
Murka Allah	
Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus	
Georg Kirchberger	61 - 71
Hidup Rohani Kristiani:	
Buah Pergaulan Dengan Yesus Kristus	
Antonius Sad Budianto	72 - 85
Discussion Regarding the Doctrines of Intrinsece Malum	
and Theory of Fontes Moralitas and St. Thomas	
Yustinus	86 - 115

Diskursus Hak Asasi Manusia Di Indonesia Perspektif Kebebasan Beragama/Berkeyakinan	
Syamsul Arifin	116 - 149
TELAAH BUKU	
A Secular Age	
Armada Riyanto	150 - 154

•

HIDUP ROHANI KRISTIANI: Buah Pergaulan Dengan Yesus Kristus

Antonius Sad Budianto

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

What is spiritual life? The question is not that investigating definition of the terminology. It is a question that searches meaning within the realm of being Christian. Some would be pleased to have such an understanding that spiritual life is a concrete life based on the doctrine of the Church as well as Sacred Scripture. The thing of spiritual life is that a person living in his/her understanding of Christian faith. This article seeks new understanding based on modern reality which offers phenomenological views of life. My point is that spiritual life is a personal experience with Jesus Christ Himself. In such a meaning spiritual life presupposes real struggle to mingle with Jesus. In modern life where era of massive mentality is so dominant, a personal sense of spiritual life, i.e., friendship with Jesus Christ is not easy at all.

Keywords: hidup rohani, iman, Kristiani, Yesus Kristus, persahabatan.

Kita percaya bahwa hidup rohani adalah buah dari Roh Kudus yang telah dicurahkan Kristus ke dalam hati kita. Namun tentu percaya pada Roh Kudus itu bukan berarti dari pihak kita pasif atau diam saja. Kita perlu menanggapi dan mewujudkannya dalam hidup kita.

Bagaimana kita menanggapi dan mewujudkannya? Bagi banyak orang kristiani itu berarti melaksanakan apa yang diajarkan oleh Gereja dan Kitab Suci. Sayangnya pemahaman seperti ini kurang menarik, terasa membebani, sehingga banyak yang kurang sungguh peduli untuk mengetahui (apalagi memahami) ajaran Gereja dan Kitab Suci. Dengan kata lain ajaran itu kurang sekali berpengaruh dalam hidup orang kristiani sehari hari. Sebagian kecil berusaha keras melaksanakan, tapi seperti anak sulung itu (Luk 15: 29-30) dengan rasa berat, sehingga kepada sesama yang kurang saleh hidupnya mereka sering marah dan meremehkan (Luk 18: 11-12). Dan lebih lebih kepada orang pendosa

mereka cenderung menghukum dengan keras (Yoh 8: 4-5). Dibalik sikap keras ini sebenarnya ada rasa iri hati(dengan kata lain pengin juga): "enak aja kamu menikmati semua itu, saya susah payah berusaha menghindari" Inilah dasar sikap fanatisme dan kekerasan dalam semua agama juga, baik terhadap sesama maupun terhadap umat beragama lain.

Di sini saya ingin menawarkan cara menghayati, menanggapi dan mewujudkan buah Roli Kudus secara lebih menarik dan sangat biblis dan injili: menjadi sahabat dan saudara Yesus Kristus, sering bergaul dan akrab dengan Dia dan dengan Allah Bapa.

Saya punya keyakinan bahwa untuk menjadi manusia baik dan bermoral yang dibutuhkan bukan pertama-tama aturan, tapi kasih. Pertama-tama kasihlah yang membuat orang bermoral. Anak yang dididik dengan banyak aturan yang bagus tanpa merasakan kasih akan mengembangkan gambaran diri yang buruk. Aturan dari orang tuanya tetap dirasa sebagai suatu yang asing (heteronom) yang menindas, tidak terintegrasi dalam dirinya. Dia akan jadi orang munafik, dan bila ada kesempatan dia akan berbuat semaunya tanpa pertimbangan moral (yang dia rasa menindas dirinya). Sebaliknya seorang anak yang sungguh merasakan kasih orang tuanya akan mengembangkan gambaran diri positif yang sehat. Aturan dari orang tuanya akan terintegrasi dalam dirinya membangun otonomi yang sehat. Ada bersama orang tuanya atau tidak, dia akan bijaksana memilih mana pengaruh yang baik atau buruk bagi hidupnya. Dia akan setia pada ajaran orang tuanya yang telah terintegrasi dalam dirinya. Begitulah kalau kita bergaul dengan Yesus sebagai saudara dan sahabat, dan menjalin relasi dengan Allah Bapa sebagai anakNya yang terkasih berangsur-angsur kita akan berubah menuju kedewasaan Kristus (Ef 4:13-16).

1. Inilah Anakku yang Kukasihi

Setjap orang kristiani, lebih-lebih yang telah dibaptis, berarti ambil bagian dalam hidup Yesus. Kepada setiap orang kristiani yang dibaptis dan dicurahi Roh Kudus dengan penuh kasih Allah mengatakan katakata yang sama seperti Dia mengatakannya kepada Yesus: "Engkaulah anak yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan" (Luk 3:22 par.). Berkat Roh Kudus yang paling utama dan pertama adalah kita dijadikan anak Allah yang terkasih.

Dalam sebuah media pernah diberitakan dalam komputer lap-top teroris ternyata penuh pornografi, padahal dia getol menyerang pelaku pornoaksi dan membakar pornografi.

1.1. Bukan beban, namun kerinduan untuk mendengarkan dan didengarkan

Oleh karena itu kita tidak seharusnya mendoakan Bapa kami secara serampangan, karena dengan doa yang diajarkan Putra Allah itu keputraan kita juga diteguhkan, bahwa kita juga putra-putri Allah. Dalam doa itu oleh Roh kita dapat menyapa Allah bukan sebagai budak kepada tuannya, namun sebagai anak kepada bapanya dengan mesra: "Abba, ya Bapa" (Rom 8:15). Oleh karena itu pula saat doa bagi kita bukan saat wajib yang membebani sehingga kita lakukan secara minimal², namun saat yang kita rindukan untuk dikasihi dan mengasihi Bapa.

Kita sering merasa bahwa doa adalah saat kita untuk menunjukkan kasih dan hormat kita kepada Tuhan. Padahal yang benar doa pertamatama adalah saat kita merasakan kasih Bapa, mendengarkan sabda kasihNya. Seperti dikatakan rasul Cinta Kasih: "Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita ..." (1Yoh 4:10). Karena itu kasih sejati diawali dengan mendengarkan sabda Tuhan dan meyakini kasihNya bagi kita³. Menyadari hal ini maka doa pertama-tama bukan saat kita berbicara, tapi saat kita mendengarkan sabda kasih Tuhan, Bapa kita. Saat doa sebaiknya diawali dengan membaca (mendengarkan) sabda Tuhan dalam Kitab Suci.

Meneguhkan citra diri sebagai anak Allah dan setia pada panggilanNya

Dari pemahaman tersebut kita lantas bisa mengerti mengapa Yesus, betapapun sibuknya selalu mencari saat hening sendiri dengan BapaNya, entah di pagi hari waktu hari masih gelap, sebelum mulai kegiatannya (Mrk 1:35), atau siang hari saat jeda istirahat (Luk 4:42), ataupun di malam hari, lebih-lebih saat mau mengambil keputusan penting (Luk 6: 12). Bagi Yesus saat itu adalah saat yang meneguhkan hakikatNya yang sejati sebagai Anak Allah di hadapan Bapanya.

Pengalaman sukses gagal, ditolak atau diterima sesama sering kali mengombang-ambingkan kita. Entah menyeret kita untuk hanyut mengikuti pujian mereka, atau tenggelam dalam duka dan putus asa karena kegagalan atau penolakan mereka. Yesus sebaliknya, Dia tetap

² Masih banyak orang katolik yang misa terlambat merasa tidak masalah, yang penting sudah misa. Banyak umat juga yang lebih suka duduk di belakang atau bahkan di luar, walau sebenarnya masih ada tempat di depan. Bukankah ini semua menunjukkan keengganan untuk berjumpa dengan Bapanya? Kadang mereka membenarkan diri dengan mengutip Injil untuk duduk di belakang sampai tuan rumah menyilakan. Tapi jelas itu hanya alasan, karena dipersilakan ke depan pun mereka tidak mau.

Lihat Robert P. Maloney, Turn Everything To Love, Editorial La Milagrosa, Madrid, 2007, 20.

berteguh pada misinya, misi yang diberikan Bapa kepadanya, yang merupakan makna kehadirannya di dunia. Karena itu walaupun dipuji dan dicari orang Dia tidak goyah untuk meninggalkan mereka pergi ke tempat lain memberitakan Injil (Mrk 1:38). Ketika orang mau menjadikan Dia raja, dia malah menyingkir ke tempat yang sepi (Yoh 6:15). Bagi Yesus yang dicari bukan kesaksian penerimaan atau penolakan manusia, tetapi kesaksian Bapa lewat karya yang Dia lakukan sebagaimana dipercayakan Bapa kepadanya (Yoh 5: 19-47).

Jika kita rajin bertemu dengan Bapa seperti Yesus, maka setiap kali kita akan mendengarkan sabda peneguhan Bapa "Inilah anakKu yang Ku kasihi, kepadamulah Aku berkenan". Dengan demikian kita juga akan teguh melaksanakan misi panggilan kita, misi yang memberi makna hidup saya, sesuai maksud Bapa menghadirkan saya di dunia ini. Kita sadar perasaan kita mudah terombang-ambing, maka kita perlu jangkar yang teguh seperti Yesus, yakni DOA dalam makna yang demikian itu.

2. Kantong Anggur yang Baru

Yesus sendiri menginginkan penghayatan iman sebagai relasi kasih daripada ketaatan buta. Ia melihat laku puasa dalam relasi dengan Dia (Tuhan), bukan melulu sebagai kewajiban beragama (Mrk 2:18-22). Dan Ia sangat menekankan hal ini dengan perumpamaan kantong anggur. Jika orang masih menggunakan kantong anggur yang lama (cara beragama lama) akan sulit untuk menerima anggur yang baru (Yesus dan ajaranNya). Anggur yang baru hendaknya disimpan dalam kantong yang baru pula.

2.1. Bersahabat dengan Allah

Cara beragama sebagai relasi kasih sebenarnya menjadi semangat seluruh Alkitab kita sejak Perjanjian Lama. Abraham, Ishak, dan Yakub adalah sahabat-sahabat Tuhan, tak jarang lewat pergulatan juga. Salah satu perikop yang menakjubkan saya tentang keakraban Abraham dengan Tuhan adalah ketika dia tawar menawar dengan Tuhan yang mau menjatuhkan hukuman atas Sodom (Kej 18:16-33), hal ini hanya mungkin terjadi dalam relasi yang akrab. Kebesaran Musa ada pada kedekatannya dengan Tuhan, dia berbicara berhadapan muka dengan Tuhan (Bil 12:7-8). Karena itu Musa juga beberapa kali berani menahan murka Tuhan yang akan membinasakan umatnya karena ketegaran hati mereka (Kel 32:7-14; Bil 14: 11-20)4. Ia juga berani berkeluh kesah

⁴ Saya teringat peranan seorang ibu yang karena cintanya kepada anak dan kedekatannya dengan ayah sering berusaha meredakan kemarahan suaminya terhadap anaknya.

menyalahkan Tuhan dan minta mati saja (Bil 11:11-15). Para nabi juga karena kedekatannya dengan Tuhan berani memprotes keadilan Tuhan (Yer 12:1-13; Hab 1:12-17), dan kejengkelan terhadap perlakuan Tuhan (Yer 15:10-18). Mazmurpun penuh ungkapan perasaan marah dan jengkel justru karena kedekatan pemazmur dengan Tuhan. Tapi perlu diperhatikan mereka tidak berhenti dalam pergolakan perasaannya, namun terbuka pada jawaban Tuhan.

2.2. Sehati sejiwa dengan Allah

Jadi Yesus sebenarnya tidak meniadakan hukum Taurat, namun menggenapinya (Mat 5:17). Yesus menegaskan pemahaman Taurat yang benar dengan landasan relasi kasih dengan Allah dan sesama. (Mat 5-7; 2:40). Hanya kalau kita memupuk relasi kasih dengan Allah, maka kita tidak akan puas hanya tahu sedikit rumusan hukumnya. Sebaliknya kita akan rindu untuk semakin mengenal "hati" Allah, semakin meneladan sikap Nya seperti anak meneladan orang tuanya, sesuai dengan harapan Yesus: Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu (Luk 6:36), bah-kan "sempurna seperti Bapamu" (Mat 5:48)

Mengenal Allah sebagai Bapa, dan semakin menjadi sehati seperasaan dengan Dia, juga perlahan-lahan akan mengubah sikap kita terhadap sesama dan alam semesta yang diciptakan dan dikasihi Bapa kita itu. Kita akan meninggalkan kesempitan cita diri kita, dan lebih peduli dengan keselamatan mereka. Harus diakui sumber perusakan hubungan dengan sesama dan alam adalah egoisme dan keserakahan kita manusia. Padahal kemanusiaan kita hanya mungkin berkembang seutuhnya bila kita mengasihi saudara saudari seciptaan yakni alam dan sesama kita manusia.

Kemajuan teknologi, termasuk teknologi komunikasi, di satu pihak mempermudah hidup manusia, di lain pihak justru membelenggu manusia dalam kepalsuan hidup dan kedangkalan komunikasi. Keasyikan menikmati teknologi ciptaannya sendiri sering membuat manusia jadi autis, hidup dalam dunianya sendiri, tak peduli dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Ini semua tak mungkin diatasi dengan menegakkan hukum moral, namun dengan kasih. Penegakan hukum tanpa kasih malah sering berujung pada pembengkokan hukum demi kepentingan penegak hukum dan kemenangan pihak yang dapat memberi keuntungan bagi para penegak hukum itu. Hanya kasih sejati yang membebaskan manusia dari belenggu egoismenya, melihat kemanusiaan dan kebenaran yang sejati dengan mata hati yang jernih. Dan kasih sejati akan tumbuh bila kita menjalin kasih dengan sang Kasih yakni Allah sendiri.

3. Diajak Masuk Dalam Kehidiupannya

Banyak orang katolik masih enggan membaca Kitab Suci, karena mereka masih melihatnya sebagai kumpulan hukum dan ajaran. Akan lain halnya kalau kita membaca Kitab Suci, khususnya Injil sebagai tanggapan kita atas undangan Tuhan untuk masuk dalam kehidupanNya: "Marilah dan kamu akan melihatnya" (Yoh 1:39), demikian ajakan Yesus kepada dua murid pertamanya. Undangan itu begitu mengesankan mereka sehingga mereka masih mengingatnya dengan baik puluhan tahun kemudian: "waktu itu kira-kira pukul empat". Mereka ingat dengan baik karena saat itu merupakan titik balik dalam kehidupan mereka untuk mengikuti Yesus, mereka krasan tinggal bersama Yesus. Dan karena kebahagiaannya mereka juga mengajak orang lain.

3.1. Kasih mesra Yesus bagi kita

Kekuatan Yesus dalam hubungan personal dengan muridnya sungguh luar biasa. Inilah yang membuat mereka merasa berharga dan krasan bersamanya. Bahkan Natanael yang tadinya meremehkan Dia sebagai orang Nazaret, langsung tak kuasa untuk menolak tarikan kasih Yesus (Yoh 1:46-50). Kita sulit membayangkan betapa besar kasih Yesus bagi kita muridNya sampai kita sungguh merenungkan doaNya sebelum sengsara dan wafatNya: "Ya Bapa , Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku ..." (Yoh 17:24), bahkan tinggal dalam Dia seperti ranting tinggal pada pokoknya (Yoh 15:1-8). Kesediaan kita untuk serius memasuki hidup rohani, serta memasuki pergulatan hidup bersama Tuhan dan kehendakNya akan sulit terjadi bila kita belum terbuka pada pengalaman untuk dikasihiNya⁵.

Bersama Yesus mereka merasa berharga, karena Yesus sendiri memperlakukan mereka sebagai sahabat, bukan hamba, dan meminta mereka saling mengasihi sebagaimana Dia sudah mengasihi mereka (Yoh 15: 9-17). Dalam diri Yesus mereka melihat Allah adalah kasih itu sendiri (1 Yoh 4). Oleh kasih itulah mereka menemukan kepenuhan hidupnya, sumber hidupnya. Tanpa kasih itu mereka tidak akan berbuah dan kering, sebaliknya menerima ajakannya untuk tinggal dalam Dia, hidup kita akan benar-benar penuh dan berbuah banyak (Yoh 15:1-8)

3.2. Memperjuangkan keselamatan sesama seutuhnya

Ditarik oleh kasih Yesus itu para murid berani meninggalkan

⁵ Charles J. Healey SJ, "Seeking God's Will" dalam David L. Fleming SJ, The Christian Ministry of Spiritual Direction, The Best of Review – 3, Review for Religious, St Louis, 1996 (1988) p. 327-328.

segalanya untuk mengikuti Yesus seutuhnya (Mat 4:18-22 par). Mereka masuk dalam kehidupan Yesus, dikasihi oleh Nya, dan diajar untuk mengasihi sebagaimana Dia sudah mengasihi manusia secara nyata bukan hanya dengan berkhotbah, namun dengan berbuat baik: "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik." (Mat 11: 5; Luk 7:22). Mereka mengalami sendiri Yesus memanggil mereka dengan penuh kasih, mereka yang hanya orang kecil, bahkan yang dianggap pendosa (Mat 9:9-13). Mereka menyaksikan sendiri belas kasih Yesus kepada orang banyak dan mendidik mereka untuk tahu mengasihi secara nyata dengan memberi mereka makan, sekaligus percaya pada Penyelenggara ilahi dengan penggandaan makanan (Mat 15:32-39; bdk 6:25-34)⁶. Mereka menyaksikan bahwa demi kasih pada orang yang menderita Yesus berani melanggar hukum dan tradisi Yahudi.

Kita murid-muridNya dewasa ini juga diajak untuk masuk dalam hidupNya dengan membaca dan merenungkan Injil. Bila kita membaca dengan keyakinan bahwa Yesus sungguh senantiasa hidup, maka kita juga percaya bahwa peristiwa hidup dan karya Yesus dalam Injil itu juga akan dapat kita hadiri, sebagaimana kita percaya bahwa kita hadir dalam perjamuan Tuhan sendiri dalam ekaristi.

4. Mengajak Dia Masuk Dalam Hidup Kita

Masuk dalam hidup Yesus baru sepihak. Bersahabat berarti timbal balik, kita juga mau mengajak Yesus masuk dalam kehidupan kita seharihari.

4.1. Masih kurang percaya pada Yesus

Kalau mau jujur sebenarnya masih banyak bidang dalam hidup saya yang saya lebih suka bila Yesus tidak masuk. Kita menunjukkan keengganan kita mengundang Dia masuk dengan tidak melibatkan Dia. Entah itu dalam bisnis kita, tatkala kita ingin curang, tatkala kita ingin menikmati suatu yang tidak halal, tatkala kita berpikir kotor atau jahat. Kita juga enggan melibatkan Yesus dalam pergaulan kita, tatkala kita ingin selingkuh, tatkala kita mendendam, tatkala kita membicarakan keburukan orang atau memfitnah. Kita enggan mengundang Yesus masuk

⁶ Kalau kita benar-benar membaca Injil dan Kisah Para Rasul nyata sekali bahwa Yesus dan Gereja awali peduli bukan hanya dengan keselamatan "rohani", tetapi keselamatan manusia seutuhnya lih. Carlos H.Abesamis, A Third Look at Jesus, 3rd edition, Claretian Publications, Philippines, 2000.

dalam hidup kita dengan membatasi kehadiranNya hanya dalam ibadat. Di luar ibadat dunia milik kita sendiri. Inilah sebabnya hidup kita nyaris tak berubah walaupun kita mengenal Dia dan menjadi pengikutNya. Karena kita belum benar-benar mempercayai Dia untuk masuk dalam kehidupan dan hati kita. Kita belum benar-benar menjadikan Dia sebagai sahabat yang kita percayai.

4.2. Kesungguhan untuk semakin akrab dan terbuka

Memang saling memasuki kehidupan ini membutuhkan proses, seperti halnya persahabatan juga butuh proses agar semakin lama semakin saling percaya. Namun proses ini perlu dimulai dengan pergaulan sesering mungkin. Tanpa sering bergaul denganNya proses ini akan sangat lambat tanpa kemajuan apapun, bahkan mungkin malah mengalami kemunduran. Di lain pihak perjumpaan formal saja juga sering membatasi proses saling memasuki kehidupan ini. Kita kadang puas kalau kita sudah melaporkan kerajinan dan kesuksesan kita kepada Tuhan, seperti hamba melapor pada majikannya. Kita kadang puas kalau kita sudah mengungkapkan kebutuhan kita akan bantuannya, sementara tanpa sadar dengan itu kita membatasi gerak Yesus dalam hidup kita pada apa yang kita inginkan saja. Padahal mungkin Dia ingin membantu kita lebih mendalam pada hal hal yang kita sembunyikan. Konon dalam suatu reuni, seorang guru yang dihormati dikelilingi oleh muridmuridnya yang sukses. Mereka menceritakan sukses mereka sebagai pengusaha, yang lain sebagai anggota DPR, yang lain sebagai dokter spesialis yang ternama.... Guru itu kemudian mengatakan kepada mereka: "Saya senang kalian semua sudah sukses, namun saya juga ingin mendengar kehidupan pribadi dan keluarga kalian." Semua terdiam karena ada yang sering memukuli istrinya, yang lain di ambang perceraian, yang lain lagi suka korupsi

5. Pergulatan

Persahabatan yang sehat tentu disertai konflik dan pergulatan juga, karena masing-masing punya pandangan yang berbeda, apalagi kalau itu menyangkut pengorbanan diri yang besar. Di taman zaitun Yesus juga bergulat dengan BapaNya. Konflik dan pergulatan bukan tanda kurang akrab, justru sebaliknya karena akrab orang berani terbuka termasuk mengatakan ketidak setujuan. Lewat konflik dan pergulatan kedua pihak bisa lebih saling memahami, melihat kekayaan dan kekurangan masing-masing, dan belajar saling menerima apa adanya.

5.1. Pergulatan adalah tanda keakraban

Pergaulan orang kudus dengan Allah juga diwarnai pergulatan,

Yakub bergumul dengan Allah sehingga diberkati menjadi Israel (Kej 32: 22-32). Yeremia juga menganggap Allah curang: "Sungguh Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai" dan bergumul denganNya (Yer 15: 10-21).

Kalau kita belum pernah bergumul dengan Allah hampir pasti itu karena kita kurang akrab dengan Dia. Kita enggan melibatkan Allah dalam persoalan hidup kita. Keengganan yang menjengkelkan dan melelahkan Allah karena sebenarnya Dia ingin campurtangan untuk menyelamatkan kita. (Yes 7:10-14)

Kedekatan dengan Allah memang tidak selalu enak, karena "Barang siapa kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar" (Why 3:19). Tak jarang Dia membiarkan kita diuji seperti Ayub sampai kehilangan segala-galanya. Atau kita diminta mengorbankan apa yang paling kita sayangi seperti Abraham (Kej 22). Semakin kita mendekati Dia dan melakukan pekerjaanNya, kadang semakin gelap hidup kita, dan tak jarang malam gelap ini berlangsung puluhan tahun? Pada akhirnya kita tahu Yesus sendiri bergulat untuk menyerahkan nyawaNya, dan merasa ditinggalkan Bapa.

5.2. Mulai saja!

Pergulatan dan konflik merupakan suatu yang wajar dalam hidup rohani, seperti juga dalam pergaulan kita sehari-hari. Konflik itu terjadi antara kebendakku atau kebendakMu. Seperti dalam pergaulan antar manusia kadang kehendak kita yang terjadi, lain kali kehendak sahabat kita yang terjadi. Namun tentu berbeda dari pergaulan dengan sesama yang kehendaknya belum tentu benar, kehendak Tuhan senantiasa benar. Bila kadang dalam konflik antara kehendak kita dengan Tuhan, yang terjadi adalah kehendak kita, itu bukan karena kehendak kita yang benar. Namun Tuhan masih memberi kita kesempatan untuk lain kali lebih sadar: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian." (Mat 19:8). Dari sini kita tahu bahwa kita tak perlu berkecil hati untuk memasuki hidup rohani, untuk bergaul dengan Tuhan, walaupun belum bisa sepenuhnya tunduk pada kehendakNya. Banyak orang enggan menjadi katolik karena merasa belum bisa mengikuti jalan Tuhan sepenuhnya. Kepada mereka kita bisa mengatakan jangan takut untuk mulai bergaul dengan Tuhan, nanti dalam perjalanan waktu rahmat kasih Tuhan juga akan bekerja mengubah kita.

⁷ Ibu Teresa lebih sering mengalami malam gelap justru mulai saat dia menyerahkan diri untuk melakukan pekerjasan Tuhan, lih. Brian Kolodiejchuk, MC (penyunting), Come be my Light, tjmh. Gramedia, 2008

5.3. Memahami dan mentaati kehendak Allah

Sebenarnya masih ada yang perlu dibahas disini yakni soal mengetahui kehendak Tuhan. Pembahasan yang mendetil tentu tak dapat cukup dibahas di sini.⁸ Sementara cukuplah diyakini bahwa Tuhan berbicara dalam hati nurani kita (Gaudium et Spes 16). Karena itu kita perlu lebih sering mendengarkan suara hati kita. Untuk itu kita harus benar-benar tulus membersihkan hati dari emosi dan egoisme kita, agar dengan jernih kita dapat mendengarkan suara Tuhan dalam hati kita. Ukuran moral yang jelas tentu saja adalah cinta kasih. Hasil disermen (memahami kehendak Tuhan) itu harus sejalan dengan cinta kasih. Tapi jangan berpuas diri dengan pengertian anda akan cinta kasih, karena Tuhan mungkin mengharapkan yang lebih dari itu seperti yang terjadi pada Yusuf. Ia berpikir bahwa menceraikan secara diam-diam Maria yang hamil bukan dari hubungan dengan Dia itu sudah sangat baik. Ternyata Tuhan menginginkan dia tetap menikahi Maria, maka Yusuf yang biasa mendengarkan Tuhanpun taat. Oleh ketaatannya kelahiran dan hidup Yesuspun terselamatkan, (Mat 1:18-24; 2: 13-15), Karena itu hati nurani kita perlu dipupuk dan dikembangkan dengan sabda Tuhan (Kitab Suci), dan bergaul dengan sabda yang telah menjadi manusia dalam diri Yesus yang kita kenal dalam injil dan dengan sahabat-sahabat seiman yang adalah sahabat Tuhan Yesus juga.

Komunitas Pergaulan

"Katakan siapa sahabat anda, maka saya bisa mengatakan siapakah anda."

" Kita akan menjadi seperti sahabat kita"

6.1. Persahabatan adalah proses yang mengubah hidup kita

Jika kita terus menerus setia bergaul dengan Tuhan perlahan-lahan kita akan benar-benar menjadi sahabatNya. Bila kita menjadi sahabatNya kita juga akan menjadi semakin mirip Dia, sebagaimana kita memang diciptakan sebagai citraNya (Kej 1:27). Kita juga mengalami hal ini dari hidup kita sehari hari. Pergaulan sangat besar pengaruhnya dalam mengubah hidup kita, bahkan kepribadian kita. Karena itu kita perlu memilih benar-benar sahabat kita. Kita memang tak bisa menjadi sahabat Tuhan yang begitu mulia dari kemauan kita sendiri, namun Tuhan Yesus sudah mengulurkan tangan untuk menjadi sahabat kita dengan menjadi sesama kita. Dan Yesus mau menjadi sahabat bukan hanya bagi para

⁸ Bagi yang ingin serius mendalami disermen silakan membaca Thomas H. Green SJ, Weeds among The Wheat, Ave Maria Press, 1984.

pertapa, rohaniwan, biarawan-wati tapi bagi siapa saja, juga bagi kaum awam yang sehari hari bergulat di dunia. Karena itu pergaulan dan persahabatan kita dengan Yesus juga tak hanya pada waktu doa, namun juga di tengah kesibukan kita sehari-hari. Dengan demikian persahabatan kita dengan Dia akan sungguh mengubah hidup dan karya kita di dunia.

6.2. Pentingnya komunitas seiman dan sepanggilan

Bila kita ingin semakin akrab dengan Tuhan Yesus, selain lewat Kitab Suci, kita juga perlu bergaul di tempat Dia berada, yakni di kalangan sahabat-sahabatNya, sesama umat beriman yang mendengarkan sabda Tuhan dan melakukannya, yang disebut Yesus bukan hanya sahabat, namun ibu dan saudara-saudariNya (Luk 8:21). Kita memang harus bergaul dengan siapa saja, namun kita perlu menjalin persahabatan dengan saudara-saudari seiman. Pembentukan karakter dan nilai-nilai kita sangat dipengaruhi oleh sahabat dekat kita, seperti ditulis seorang istri: "Setelah kesadaran saya akan Yesus bertumbuh dan cinta(umat)Nya mulai memberi hidup saya, maka terjadi perubahan yang paling besar dalam hubungan saya dengan suami saya. Saya jatuh cinta lagi padanya, setelah 15 tahun kehidupan perkawinan! Dan terjadilah apa yang saya sangat rindukan dan cita-citakan selama ini." 10

Dalam dunia dewasa ini dengan begitu banyak tawaran yang tak seluruhnya baik dan sesuai dengan iman dan panggilan kita, kita butuh komunitas seiman dan sepanggilan yang saling meneguhkan. Bukan komunitas yang eksklusif, tapi komunitas yang menjadi dasar kita untuk menjalani hidup ini sesuai dengan iman dan misi kita. Seperti sinyalemen Timothy Radcliffe ini: "Mungkin salah satu alasan mengapa Keristenan sering dipandang tidak menarik adalah karena kita hidup di dalam masyarakat yang kurang menghargai kebenaran" ¹¹ Dalam hidup kita sehari hari, kita sendiri merasakan kebenaran sinyalemen itu dalam hidup kita sehari-hari. Yesus bahkan sudah mengatakannya: "Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kanu." (Yoh 15:19)

⁹ Lih Jess.S. Brena, Spiritualitas Awam Zaman Sekarang, tjmhn Komisi Kerawam KWI 1990 di sini ditegaskan Yesus juga "awam" yang sehari hari hidup di dunia hlm 50: "Sebagai seorang awam, Yesus dekat dengan rakyat jelata.... Ia dekat dengan arang miskin, telapi Dia juga bergerak dengan kelas sosial yang lebih tinggi ... la menyadari penderitaan orang lain, penindasan orang Romawi, sistem perpajakan yang sewenang-wenang, ketidakberdayaan rakyat ..."

¹⁰ Ibid. 15 dan 60.

¹¹ Timothy Radcliffe OP, What is the Point of Being a Christian?, (tjmhn), Dioma 2008(2005), khususnya tentang komunitas kristiani, 154-226.

6.3. Bukan karena cocok atau sempurna, tapi karena sepanggilan

Komunitas kristiani tidak dibangun oleh orang-orang yang cocok satu sama lain, namun dibangun oleh orang-orang yang merasakan panggilan Yesus, dan mau bersama-sama tinggal dalam Yesus (Yoh 15:1-8). Komunitas kristiani bukan terdiri dari orang-orang yang sempurna, namun orang yang terus berjuang untuk mendengarkan sabda Allah dan melakukannya. Komunitas kristiani tidak lepas dari konflik dan intrik yang sering digunakan iblis untuk memecah-belah. Hanya bila orang sadar akan panggilan kasih Tuhan, dan memaklumi kelemahan masingmasing, serta mau saling mengampuni, kita tak akan terseret oleh bujukan iblis itu, dan akan tetap saling mendukung untuk setia pada Allah dan panggilan kasihnya, untuk tetap saling mengasihi sebagaimana Yesus sudah mengasihi kita (Yoh 15:9-17)¹²

7. Penutup

Apa sebenarnya yang paling didambakan manusia? Banyak orang akan menjawab: kebahagiaan. Tapi kalau direnungkan lagi kebahagiaan itu hanya akan terpenuhi bila orang merasa dikasihi dan mengasihi. Jadi yang paling didambakan manusia sebenarnya adalah kasih (sejati). Rasul Yohanes mengatakan bahwa Allah adalah kasih (1Yoh 4: 8). Jika demikian sebenarnya yang paling didambakan manusia pada dasarnya adalah Allah sendiri, yang maha pengasih dan penyayang. Seperti dikatakan Agustinus: "Kami ini tercipta bagimu, dan hati kami tak akan tenang sebelum beristirahat dalam Dikau" Ini bukan berarti saat kita meninggal, namun juga tatkala kita masih di dunia ini hati kita akan damai asal kita selalu tinggal dalam Dia.

Jika orang tidak sungguh tinggal dalam Allah, dia akan terombangambing ke sana kemari. Namun jika hidup rohani didasarkan pada hubungan kasih kita dengan Allah, maka kita akan mampu menghadapi tantangan atau godaan apa saja, termasuk yang kita alami dalam dunia dewasa ini yang menyajikan begitu banyak tawaran. Beberapa langkah ini perlu sungguh kita sadari dan laksanakan.

7.1. Untuk bergaul dengan Yesus hal yang paling mendasar adalah percaya akan karunia Roh Kudus dan menyadari bahwa dalam Dia kita ini juga adalah sesama anak Allah. Doa kita pertama-tama untuk senantiasa mendengarkan peneguhan sabda Allah Bapa ini: "Engkaulah

¹² Jean Vanier, Community and Growth, revised edition, Darton, Longman and Todd Ltd, 1989 (1979) hlm 44-47. Buku yang sangat realistis, indah dan mendalam tentang hidup komunitas ditulis oleh pendiri komunitas orang cacat L'Arche yang kini tersebar di berbagai Negara.

anak yang Kukasihi, kepadamu Aku berkenan.". Kebiasaan inilah yang akan membangun citra diri positif kita, menerangi tujuan dan jalan hidup kita sebagaimana misi yang diberikan Bapa itu kepada kita.

- 7.2. Kita juga harus waspada untuk tidak terpengaruh saudara-i seiman, maupun dari agama lain dengan cara beriman lama yang menekan-kan hukum. Cara beragama ini akan cenderung bersikap keras terhadap orang yang hidup tak sesuai dengan hukum itu, bahkan termasuk terhadap mereka yang beragama lain. Hidup rohani yang diajarkan Yesus sungguh berbeda, Dia menekankan hidup rohani (beragama) sebagai relasi dengan Allah. Dan kemudian bersama Allah menyikapi dunia dan sesama, melihat dunia dan sesama dengan mata kasih Allah. Hidup beragama seperti ini cenderung inklusif, merangkul siapa saja dengan penuh kasih sebagaimana dia sudah dirangkul Allah dengan penuh kasih juga. Hidup beragama seperti ini juga akan menumbuhkan kepekaan ekologis karena sadar bahwa alam semesta ini diciptakan Bapa dan diserahkan kepada kita untuk kita pelihara.
- 7.3. Untuk itu kita harus menanggapi undanganNya untuk masuk dalam kehidupanNya dengan rajin membaca Kitab Suci, khususnya Injil. Lewat Injil kita diundang masuk dalam peristiwa-peristiwa Yesus, menyaksikan bagaimana Dia hidup dan berkarya, agar kemudian juga meneladan sikap-sikap hidupnya. Secara khusus kita perlu meneladan sikap Yesus terhadap mereka yang lemah dan miskin. Ia menyadari bahwa diurapi Roh Kudus berarti diutus untuk mewartakan kabar gembira kepada orang miskin (Luk 4:18). Seperti Yesus kita juga mau mewartakan keselamatan manusia seutuhnya, bukan hanya jiwa, namun jiwa-raganya. Memasuki kehidupan Yesus berarti juga mau bersamanya bergaul dan mewartakan kabar gembira kepada orang miskin dengan tindakan nyata.
- 7.4. Sebaliknya kita juga mau mengajak Yesus masuk dalam kehidupan kita, sehingga tak ada suatu pun dari hidup kita yang kita sembunyikan dari Dia. Percaya akan kebijaksanaanNya kita senantiasa minta pendapatnya: "Yesus bila Engkau ada dalam situasiku sekarang, apa yang akan Kau perbuat?"
- 7.5. Relasi yang jujur dan mendalam tentu tidak luput dari konflik dan pergulatan. Demikian juga dalam relasi kita dengan Yesus dan Bapa. Namun kita tak perlu takut untuk segera mulai, karena justru lewat pergulatan itu kita perlahan-lahan akan diubah menjadi sehati dan sejiwa dengan Yesus.
- 7.6. Kita bergaul dengan Yesus bukan hanya dalam doa dan membaca Kitab Suci, tapi dengan bergaul bersama saudara- saudari, dan ibu Nya, yakni orang-orang seiman yang berusaha mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah. Kita membutuhkan komunitas kristiani untuk

saling meneguhkan hidup panggilan dan misi kristiani kita.

*) Antonius Sad Budianto

Master sosiologi dari Saint John University, New York; pengajar sosiologi di STFT Widya Sasana, Malang. Minat penilitian pada sosiologi agama dan praktek kerohanian,

BIBLIOGRAFI

- Abesamis, Carlos H., A Third Look at Jesus, 3rd edition, Claretian Publications, Philippines, 2000.
- Brena, Jess.S., Spiritualitas Awam Zaman Sekarang (Terj.), Komisi Kerawam KWI 1990
- Green SJ, Thomas H., Weeds among the Wheat, Ave Maria Press, 1984.
- Healey, Charles J., SJ, "Seeking God's Will" dalam David L. Fleming SJ, The Christian Ministry of Spiritual Direction, The Best of Review – 3, Review for Religious, St Louis, 1996 (1988), 327-328.
- Maloney, Robert P., Turn Everything To Love, Editorial La Milagrosa, Madrid, 2007
- Radcliffe, Timothy, OP, What is the Point of Being a Christian? (Terj), Dioma 2008 (2005)
- Teresa, Come be my Light (Terj), Brian Kolodiejchuk, MC (penyunting), Gramedia, 2008
- Vanier, Jean, Community and Growth, revised edition, Darton, Longman and Todd Ltd, 1989 (1979).